



KETERAMPILAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS MENURUT ASMADAWATI

TEACHER SKILLS IN CLASSROOM MANAGEMENT ACCORDING TO ASMADAWATI

Dea Aulia Sari^{1*}, Furi Octaviani², Puspita Putri³, Nila Suswita⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan, Kisaran

*deaauliasariritonga@gmail.com

ABSTRACT

Along with the development of the times in the field of education, including in the classroom, a teacher should have good and unique management skills that are easy to implement, provided that the teacher is capable, the students are capable, and it does not burden the teacher. Therefore, classroom management must be organized and structured, and implemented consistently, rather than inconsistently or half-heartedly. Good classroom management can sometimes lead students toward successful learning outcomes. The research method used by the author is a library research approach, based on references from books and other sources. Classroom management is a deliberate effort made to achieve instructional goals. In simple terms, classroom management refers to organizing classroom activities for the purpose of effective teaching.

Keywords: *Teacher; Class; Management*

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman di dunia pendidikan termasuk saat di dalam kelas seorang guru hendaknya mempunyai manajemen yang bagus dan unik, serta mudah dijalankan, dengan syarat guru mampu, siswa mampu dan tidak membebani guru, oleh karena itu manajemen pengelolaan kelas harus di tata dan di buat secara terstruktur dan bersifat konsisten dalam pelaksanaannya, atau dalam arti kata separuh-separuh. Terkadang manajemen yang bagus dapat mengarahkan siswa pada keberhasilan belajar. Dan metode penelitian yang penulis gunakan adalah dengan pendekatan studi kepustakaan, yang bersumber dari referensi buku, dan lain-lain. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan sederhananya adalah pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.

Kata kunci: Guru; Kelas; Manajemen.

PENDAHULUAN

Menurut bahasa, “keterampilan” berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Sedangkan menurut istilah, “keterampilan” adalah sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai. Sementara itu, “mengelola” menurut bahasa berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, serta menjalankan. Menurut istilah, “mengelola” adalah penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan belajar siswa menjadi optimal.

Kata mengelola atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan berasal dari kata dasar “kelola” yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an”.

Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau pengelolaan. Menurut Suharsimi Arikunto (1990), manajemen atau pengelolaan secara umum adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan.

Adapun kelas, menurut Oemar Hamalik (1987), adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikannya ke kondisi optimal apabila terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan siswa maupun melalui kegiatan remedial (Zainal Asril, 2011).

Seorang guru yang berhasil dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar—seperti perumusan tujuan secara tepat dan jelas, pemilihan materi, penguasaan materi yang memadai, pemilihan metode mengajar yang tepat, dan kelengkapan sumber belajar. Namun, keberhasilan guru juga ditentukan oleh kemampuannya dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu proses belajar serta keterampilan guru dalam mengelolanya (Ali Imran, 1995).

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta kemampuan guru untuk mengembalikannya ketika terjadi masalah atau gangguan dalam proses pembelajaran. Dalam pengertian lain, pengelolaan kelas mencakup segala kegiatan untuk mempertahankan kondisi belajar yang baik, seperti menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang, serta memberikan penghargaan atau sanksi bagi siswa yang tidak menaati kesepakatan waktu belajar (Syarif Bahri, 2005).

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk mendukung berbagai kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang optimal. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta membantu mereka meraih hasil yang diharapkan.

Secara hakikat, tujuan pengelolaan kelas tercermin dalam tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu penyediaan fasilitas bagi berbagai macam kegiatan belajar siswa agar mereka terhindar dari gangguan seperti mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, atau bertingkah laku di luar konteks pembelajaran.

Tujuan mengajar secara umum adalah terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Ilmu pengetahuan pun dapat meninggikan derajat seseorang. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengulas secara ringkas bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas menurut Asmadawati.

METODOLOGI

Adapun metode yang penulis gunakan ialah dengan pendekatan studi literasi, yang di maksud studi literasi ini ialah, pendekatan yang hanya mengambil bahan rujukan dengan membaca buku, skripsi dan lain-lain. Sehingga sumber-sumber dan bahannya bisa lebih akurat dan terpercaya. Karena berdasarkan pendapat para tokoh-tokoh pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut bahasa, “keterampilan” berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Sedangkan menurut istilah, “keterampilan” adalah sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai. Kemudian, “mengelola” menurut bahasa berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, serta menjalankan. Adapun menurut istilah, “mengelola” adalah penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan belajar siswa menjadi optimal. Mengelola atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan merupakan akar kata dari “kelola”, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen, yang berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto (1990) adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan.

Sementara itu, kelas menurut Oemar Hamalik (1987) adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama dan mendapat pengajaran dari guru. Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikannya ke kondisi semula jika terjadi gangguan, baik melalui pendekatan disiplin maupun kegiatan remedial (Zainal Asril, 2011). Seorang guru yang berhasil dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor teknis seperti perumusan tujuan, pemilihan materi, metode mengajar, dan kelengkapan sumber belajar. Keberhasilan guru juga ditentukan oleh kemampuan dalam mencegah timbulnya perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran serta keterampilan dalam menanganinya (Ali Imran, 1995).

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta mampu mengembalikannya bila terjadi masalah atau gangguan dalam proses belajar mengajar. Artinya, guru harus mampu menjaga suasana belajar tetap kondusif dan segera menanganinya bila muncul gangguan. Contohnya adalah menghentikan perilaku siswa yang mengganggu perhatian kelas atau memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi kesepakatan waktu (Syaiful Bahri, 2005). Secara singkat, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai proses penyelenggaraan atau pengurusan ruang tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Usman mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, Wina Sanjaya menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha menciptakan kondisi optimal agar proses belajar mengajar berlangsung lancar. Pengelolaan kelas adalah masalah kompleks yang memerlukan keterampilan guru dalam menciptakan dan mempertahankan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Usman, pengelolaan kelas memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk berbagai macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang optimal.
2. Tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar secara maksimal, serta membantu mereka untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Pada hakikatnya, tujuan pengelolaan kelas telah terkandung dalam tujuan pendidikan secara umum, yaitu sebagai penyediaan fasilitas bagi berbagai kegiatan belajar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat terhindar dari berbagai masalah yang mengganggu proses pembelajaran seperti rasa kantuk, enggan mengerjakan tugas, keterlambatan masuk kelas, hingga munculnya pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan. Sementara itu, menurut Ahmad (1995), tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal.
2. Menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat mengganggu terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung proses pembelajaran, sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta karakteristik individual masing-masing (Annur Rofiq, 2009).

Pengelolaan Kelas yang Efektif

Setiap guru, baik guru kelas maupun guru bidang studi, secara langsung pasti terlibat dalam kegiatan pengelolaan kelas. Keterampilan mengelola kelas sangat penting untuk dikuasai dan diterapkan oleh guru setiap kali melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru agar mampu mengelola kelas secara efektif. Setidaknya, terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

1. Penataan ruang kelas serta perlengkapannya.
2. Cara membuka dan menutup pelajaran.
3. Penampilan guru serta pengelolaan pekerjaan peserta didik.
4. Pengelolaan kelas untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
5. Pendekatan-pendekatan dalam pengajaran.
6. Keterampilan komunikasi untuk mengajar.
7. Mempertahankan perilaku siswa yang sesuai.

Dari apa yang telah diungkapkan di atas, dapat dicermati bahwa pengelolaan kelas yang efektif akan terwujud jika guru dapat benar-benar memperhatikan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari. Dengan pengelolaan kelas yang efektif, rasa nyaman dan aman bagi siswa dapat tercipta. Dalam kondisi seperti ini, kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Mengajar bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar, guru berhadapan dengan siswa, yang merupakan makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Mengingat beratnya tugas mengajar, guru dituntut untuk memiliki prinsip-prinsip

mengajar yang harus dilaksanakan secara efektif agar dapat mengajar dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a) Perhatian
Guru harus mampu membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan.
- b) Aktivitas
Guru perlu menumbuhkan aktivitas siswa dalam berpikir dan bertindak.
- c) Appersepsi
Setiap kali mengajar, guru perlu menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- d) Peragaan
Guru harus menggunakan media dengan baik agar siswa terangsang untuk berpikir.
- e) Repetisi
Mengulangi kembali pelajaran yang telah disampaikan untuk memastikan ingatan siswa tetap bertahan.
- f) Korelasi
Guru harus mampu menghubungkan pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya.
- g) Konsentrasi
Menghubungkan pelajaran secara menyeluruh agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
- h) Sosialisasi
Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan bersama, baik di dalam maupun di luar kelas.
- i) Individualisasi
Setiap siswa adalah individu yang unik. Guru harus mampu melihat perbedaan individu dalam kelas.
- j) Evaluasi
Semua kegiatan mengajar perlu dievaluasi agar guru dapat mengetahui prestasi siswa, mengenali kesulitan yang dialami, dan memberikan motivasi serta tindak lanjut yang sesuai.

Dengan demikian, tujuan mengajar adalah untuk membawa perubahan tingkah laku siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sejalan dengan hal ini, ilmu pengetahuan dapat meningkatkan derajat seseorang, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surah al-Mujaadilah ayat 11, yang artinya:

"Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujaadilah, 58:11)

Kegiatan guru selama proses pengajaran berlangsung terdiri dari dua kegiatan pokok: pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas. Meskipun keduanya sangat erat kaitannya, perlu dibedakan antara keduanya. Pengelolaan pengajaran melibatkan kegiatan mengajar itu sendiri, yang mencakup penyusunan rencana pengajaran, pemilihan materi dan metode pengajaran, penggunaan alat bantu mengajar, serta evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan pengelolaan kelas berfokus pada penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang optimal untuk mendukung kelancaran pengelolaan pengajaran tersebut.

Penanggulangan masalah dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas dapat dilakukan secara efektif dan efisien dengan menggunakan prosedur dan teknik yang tepat. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang dapat menguasai prosedur dan teknik pengelolaan pengajaran serta pengelolaan kelas dengan baik.

Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Adapun prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas antara lain akan dijelaskan di bawah ini:

1. **Kehangatan dan Keantusiasan**
Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal. (Asmadawati, 2014)
2. **Tantangan**
Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
3. **Bervariasi**
Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. **Keluwesan**
Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.
5. **Penekanan pada Hal-Hal yang Positif**
Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.
6. **Penanaman Disiplin Diri**
Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan dalam mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal (Annur Rofiq, 2009).

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat Preventif) Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan. Keterampilan sebagai berikut:

1. **Sikap Tanggap.** Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru yang menunjukkan kehadiran dan perhatian terhadap peserta didik. Guru tahu apa yang mereka kerjakan, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis.
2. **Memandang secara seksama.** Memandang dengan seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang sebagai bentuk pendekatan untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.
3. **Gerak Mendekati.** Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat, dan perhatian guru terhadap tugas serta aktivitas anak didik.
4. **Memberi Pernyataan.** Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain.

5. Memberi Reaksi terhadap Gangguan dan Ketidacacuhan. Memberi reaksi di sini adalah teguran guru ketika kelas sudah mulai gaduh dan tidak kondusif. Teguran guru merupakan tanda bahwa guru ada bersama anak didik. Teguran diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencegah penyimpangan tingkah laku.

Menurut Abdul Majid (2007), dalam pengelolaan kelas terdapat dua masalah yakni masalah individual dan masalah kelompok. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi. Adapun masalah-masalah pengelolaan kelas akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Masalah Individu

Masalah individu muncul karena dalam individu ada kebutuhan yang ingin diterima oleh kelompok dan ingin mencapai harga diri. Apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi melalui cara yang baik, maka individu yang bersangkutan akan mencari cara lain untuk mencapai kebutuhannya dengan berbuat tidak baik. Perbuatan yang tidak baik itu menurut Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel digolongkan ke dalam empat poin, yakni:

- a) Attention Getting Behaviors

Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain. Misalnya membadut di kelas, atau berbuat lamban sehingga memerlukan pertolongan ekstra.

- b) Power Seeking

Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. Misalnya selalu mendebat, kehilangan kendali emosional (marah, menangis) atau selalu lupa pada peraturan di kelas.

- c) Revenge Seeking Behaviors

Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain. Misalnya menyakiti orang lain dengan perkataan-perkataan yang tidak baik, memukul, menggigit, dan lain-lain.

- d) Passive Behaviors

Peragaan ketidakmampuan, yakni menolak untuk mencoba melakukan sesuatu apapun karena khawatir gagal.

Dari keempat tindakan individu di atas menurut Maman Rahman akan mengakibatkan terbentuknya empat pola tingkah laku yang sering nampak pada usia sekolah, yakni:

- a) Pola Aktif Konstruktif

Tingkah laku yang ekstrim, ambisius untuk menjadi super star di kelasnya dan berusaha membantu guru dengan penuh vitalitas dan sepuh hati.

- b) Pola Aktif Destruktif

Pola tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk suka marah, kasar, dan pemberontak.

- c) Pola Konstruktif

Pola yang menunjukkan tingkah laku yang lamban dengan maksud agar selalu dibantu dan diharapkan perhatian.

- d) Pola Pasif Destruktif

Pola tingkah laku yang menunjukkan sifat malas dan keras kepala.

Ada empat tipe tingkah laku yang kurang baik dalam masalah individu ini yakni, bentuk tingkah laku mencari perhatian yang aktif dan pasif. Bentuk mencari perhatian yang aktif bersifat merusak seperti bergaya sok, melawak, mengacau, menjadi nakal, anak yang terus menerus bertanya atau rewel. Adapun bentuk pasifnya yang bersifat merusak seperti pemaksaan ingin mendapatkan perhatian orang lain dengan minta tolong terus.

Tingkah laku untuk mencari kekuasaan hampir sama dengan kasus tindakan di atas, namun sifatnya lebih kuat, yakni mencari perhatian yang sifatnya merusak. Pencari kekuasaan yang aktif biasanya suka membantah, berbohong, pemukul, mempunyai watak pemarah, menolak perintah, dan benar-benar tidak tunduk. Pencari kekuasaan yang pasif adalah orang

yang sangat nyata, biasanya tidak mau bekerja sama. Murid seperti ini sangat pelit, keras kepala, dan tidak mau patuh.

Tingkah laku untuk melampiaskan dendam, murid yang mencari pelampiasan disebabkan putus asa dan bingung sehingga mencari keberhasilan dengan cara menyakiti orang lain, menyerang fisik (memekik, memukul, menendang), bermusuhan dengan teman-temannya. Mereka adalah anak yang tidak mempunyai rasa sakit dan kurang sportif. Biasanya anak tersebut pelampiasannya lebih banyak secara aktif daripada secara pasif. Secara aktif digambarkan sebagai anak kejam dan penuh kebencian. Secara pasif digambarkan sebagai orang yang cemberut dan menantang.

Tingkah laku yang melibatkan ketidakmampuan, murid yang berkelakuan buruk merupakan pribadi yang sangat putus asa, pesimis dalam mencapai keberhasilan, dan hanya mengalami kegagalan serta terus menerus.

2. Masalah Kelompok

Adapun masalah kelompok dalam pengelolaan kelas menurut Johnson dan Bany, yakni:

- a) Kurangnya Kesatuan
Ditandai dengan konflik-konflik antara individu dengan sub kelompok, misalnya konflik antara jenis kelamin.
- b) Ketidaktaatan terhadap Standar Tindakan dan Prosedur Kerja
Misalnya keributan, kegaduhan, berbicara keras, bertingkah laku yang mengganggu saat mereka diharapkan bekerja dalam suasana tenang di tempat duduk masing-masing.
- c) Reaksi Negatif terhadap Pribadi Anggota Kelas
Ditandai dengan kesan bermusuhan terhadap anak-anak yang tidak diterima oleh kelompok, menghalangi usaha kelompok.
- d) Pengakuan Kelas terhadap Kelakuan Guru
- e) Kecenderungan Adanya Gangguan, Kemacetan Pekerjaan dan Kelakuan yang Dibuat-Buat
- f) Ketidakmampuan untuk Menyesuaikan Diri dengan Perubahan Lingkungan
Seperti memberi reaksi buruk pada saat ada peraturan baru, situasi darurat, perubahan anggota kelompok, perubahan jadwal, dan pergantian guru.
- g) Semangat Juang yang Rendah dan Adanya Sikap Permusuhan
Keterampilan mengelola kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Serta hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa merupakan suatu syarat berhasilnya pengelolaan kelas. Sekaligus tercapainya suatu kondisi belajar yang optimal jika guru mampu mengatur siswa dan sarana prasarana serta mampu mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran sebagai bagian dari kemampuan guru mengelola kelas. Dalam perkembangan sejarah pendidikan, ada beberapa definisi tentang mengajar, antara lain: mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada siswa agar siswa mampu memahami materi serta lingkungan yang diorganisasi dalam bentuk bahan pengajaran guna memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

PENUTUP

Pengertian pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan sederhananya adalah pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dalam intelektual dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadawati. 2014. Keterampilan Mengelola Kelas. Jurnal Logaritma. Vol. II, no, 02.
- Asri, Zainal. 2011. MicroTeaching. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 1987. Media untuk pembelajaran. Jakarta: PAUD dan CV Rajawali.
- Rofiq, Aunur. 2009. Pengelolaan Kelas. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. Guru dan anak didik dalam nteraksi edukatif. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imran, Ali. 1995. Pembinaan Guru di Indonesia. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Majid, Abdul. 2007. Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru. Jakarta Remaja Rosdakarya.